

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumah adat Selaso Jatuh Kembar mempunyai ragam hias yang kaya dengan makna simbolik. Bentuk dan maknanya sangat terkait dengan tradisi dan nilai-nilai sosial masyarakat Melayu Riau. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ragam Hias Yang Terdapat Pada Rumah Adat Selaso Jatuh Kembar

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan sebanyak 9 jenis ragam hias yang tersebar kedalam rumah adat selaso jatuh kembar ini. Antara lain, Ragam Hias Wajik Kuntum Tak Jadi yang terdapat pada bagian pintu dan jendela. Ragam Hias Awan-awanan yang terdapat pada bagian pintu dan jendela. Ragam Hias Tebuk Buih Bersusun yang terdapat pada bagian pagar selasar. Ragam Hias Pakis-pakistan yang terdapat pada bagian tiang, tangga dan bisai. Ragam Hias Lebah Bergantung yang terdapat pada bagian pagar, cucuran atap dan bidai. Ragam Hias Selembayung yang terdapat pada bagian atas bidai dengan bentuk menyilang tegak lurus. Ragam Hias Selok Layang yang terdapat di empat sudut kaki atap. Ragam Hias Bintang-bintangan yang terdapat pada bagian plafon rumah tepatnya pada bagian gantungan lampu. Dan Ragam Hias Siku Keluang yang terdapat pada bagian sudut rumah sebagai pertemuan antara sudut-sudut.

2. Makna Denotasi Dan Konotasi

Ragam hias *Wajik Kuntum Tak Jadi* ditempatkan di bagian atas jendela dan pintu atau bisa disebut lubang angin dengan posisi panjang mendatar. Ukiran ini diukir dengan memberikan renggangan untuk tempat keluar masuknya udara karena fungsinya sebagai lubang angin. Makna Konotasinya menekankan pentingnya keindahan, keanggunan, dan kebaikan dalam perilaku dan sikap seseorang.

Ragam hias *Awan-Awanan* dapat diukirkan pada berbagai bidang. Bentuknya terdiri dari garis lengkung limas dan dapat ditambahkan dengan variasi motif apa saja kecuali binatang. Namun demikian, motif awan-awan ini umumnya diukirkan dalam bidang memanjang dan mendatar. Makna Konotasinya menyoroti siklus kehidupan yang diwarnai oleh harapan, pertumbuhan, dan perubahan.

Ragam hias *Tebuk Buih Bersusun* terletak pada bagian pagar selasar di lantai dua bangunan. Ukiran ini dinamakan demikian karena motifnya dibentuk dengan cara dilubangi, menciptakan pola tebuk buih yang tersusun secara berjenjang. Makna Konotasinya menyoroti pentingnya adat dan etika dalam proses musyawarah atau berunding.

Ragam hias *Pakis-Pakistan* umumnya ditempatkan pada bidang memanjang, seperti pada papan tutup kaki dinding, daun pintu, ambang pintu, lis dinding, tiang, dan lis ventilasi.. Maka Konotasinya mengandung makna bahwa setiap kesalahan yang dilakukan oleh orang tua atau dalam konteks rumah adat ini

yaitu kepala adat/tetua adat akan berdampak pada rasa malu yang diterima oleh anak kemenakannya atau masyarakatnya.

Ragam hias *Lebah Bergantung* ditempatkan di bawah cucuran atap (lisplang) dan kadang-kadang ditempatkan di bawah anak tangga. Makna Konotasinya mencerminkan bahwa tak peduli sejauh mana kita berkelana atau menjauh dari tempat asal, akhirnya kita akan kembali kepada tempat berkumpul, baik itu keluarga atau lingkungan masyarakat.

Ragam hias *Selembayung* ditempatkan bersilangan pada kedua ujung perabung, umumnya terdapat pada bangunan rumah tradisional Melayu Riau. Pada bagian bawahnya, dilengkapi dengan hiasan tambahan seperti kaluk pakis dan lebah bergantung kuntum (ombak-ombak). Makna Konotasinya menyoroti makna simbolis yang kaya, salah satunya sebagai tajuk rumah. Dalam konteks ini, selembayung dianggap sebagai lambang dari "*seri*" dan "*cahaya*" rumah. Simbol ini menciptakan representasi visual dari kehangatan dan keceriaan yang ada di dalam rumah.

Ragam hias *Selok Layang* terdapat pada keempat sudut cucuran atap, memiliki bentuk yang hampir serupa dengan selembayung. Makna Konotasinya menyoroti simbolisasi dari kebebasan yang tetap memiliki batasan dan kesadaran diri. Penempatannya di keempat sudut rumah juga mengandung makna simbolis yang mendalam. Sayap tersebut melambangkan empat gerbang dasar, yakni gerbang rezeki, gerbang jiwa, pintu jiwa, dan pintu ketuhanan.

Ragam hias *Bintang-Bintangan* terdapat pada plafon sebagai tempat gantungan lampu, dengan motif dasar pakis-pakistan. Makna Konotasinya

dipercayai berfungsi sebagai penerangan bagi anak-kemenakan yang ada di rumah adat. Sebagai simbol, bintang-bintang mencerminkan peran penerangan dan bimbingan, memberikan jalan bagi anak-kemenakan dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara bermusyawarah, menjadikannya sebagai perang penyelesaian.

Ragam hias *Siku Keluang* menjadi pertemuan antara sudut-sudut. Motif ini menggambarkan bentuk atau pola yang menyerupai siku atau lengkungan, dengan detail yang menyerupai cakar atau gigi keluang. Makna konotasinya menyoroti sikap dan tanggung jawab setiap individu.

3. Mitos yang Teridentifikasi

Mitos (Ideologi) yang teridentifikasi dari ragam hias yang terdapat pada rumah Selaso Jatuh Kembar ini di rangkum berdasarkan nilai-nilai:

Nilai Ketuhanan. Penghormatan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha esa tercermin dalam motif-motif yang menggambarkan hubungan spiritual antara manusia dan penciptanya, seperti motif *Selok Layang*, *Awan-awan*, dan *Bintang-bintangan*.

Nilai Kerukunan dan Kasih Sayang. Solidaritas, harmoni, dan kerjasama antar anggota masyarakat tercermin dalam penggunaan ragam hias yang menekankan pentingnya musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat istiadat untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat, seperti makna yang terdapat pada ragam hias *Siku Keluang*, *Wajik Kuntum Tak Jadi*, *Lebah Bergantung* dan *Tebuk Buih Bersusun*. Kasih sayang dan perhatian terhadap sesama tercermin dalam ragam hias yang menggambarkan hubungan sosial yang

hangat dan empati antar anggota masyarakat serta peran penting orang tua dalam menjaga keluarganya dari perbuatan tercela seperti makna yang terdapat pada ragam hias *Pakis-Pakistan*.

Nilai kepemimpinan. Kepemimpinan yang adil, bijaksana dan bertanggung jawab tercermin dalam motif yang melambangkan keperkasaan dan kewibawaan, seperti motif *Selembayung*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan:

1. Analisis semiotika merupakan metode analisis yang mendalam terhadap tanda dan maknanya, di mana hasil penafsiran tanda sangat tergantung pada interpretasi peneliti. Semakin luas wawasan peneliti, semakin akurat data yang dihasilkan. Wawasan ini dapat diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara dengan ahli di bidangnya. Selain itu, kemampuan menulis peneliti juga mempengaruhi keberhasilan dalam menyampaikan makna. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kendala yang cukup menyulitkan bagi peneliti, seperti keterbatasan narasumber dan kurangnya sumber pustaka, yang membuat peneliti kesulitan dalam memahami tanda. Oleh karena itu, peneliti di masa depan yang melakukan penelitian serupa diharapkan dapat melakukan pra-penelitian untuk mengetahui kondisi lapangan serta memperluas wawasan dengan

memperbanyak sumber bacaan, baik secara umum maupun dalam ranah semiotika.

2. Untuk institusi pendidikan terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dalam pemahaman ilmu pengetahuan tentang semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada masyarakat Melayu Riau mengenai makna-makna yang terkandung dalam ragam hias pada rumah adat Selaso Jatuh Kembar. Terutama bagi generasi muda, diharapkan mereka dapat memahami pentingnya nilai-nilai budaya dan tradisi yang tercermin dalam ragam hias tersebut, serta merasa terdorong untuk menjaga dan melestarikannya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang warisan budaya ini, diharapkan generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam mempertahankan kekayaan budaya lokal mereka. Hal ini tidak hanya akan menjaga identitas budaya mereka tetap hidup, tetapi juga akan memperkokoh rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap warisan nenek moyang mereka.